

PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL: UPAYA MENDIDIK DAN MENDEWASAKAN

Lovianna Manullang

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Martina Simamora

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Kiran Giovany Sitompul

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Lisabeth Sitompul

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Leo Situmorang

Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Damayanti Nababan

Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

lovianamanullang071101@gmail.com

ABSTRACT

Character education is a system of inculcating character values for millennial youth which includes knowledge, awareness, or will, and actions to implement these values both towards God and oneself and even fellow citizens and nationalities to become human beings. Christian religious education is an effort to equip young people with a source of faith. To shape the character of youth and contain the values of Christian truth in accordance with God's will, seeing the progress of digital information technology today, young people tend to lead to criminal cases, so this is a moral picture of youth where character education is very much needed. Character needs to be integrated in formal education, so that good values will be obtained from an early age. Building the character of adolescents means building a pattern of attitudes to be demonstrated in relation to one another. This attitude is the hallmark of Christian morality. In building one's character. Christian Religious Education should underline that the Bible provides a blueprint for Christian youth in the formation of moral and character development (Ps.78:1-8).

Keywords: character, millennial generation, educating, maturing.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada pemuda generasi milenial yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan maupun diri sendiri bahkan sesama lingkungan dan kebangsaan menjadi manusia insani. Pendidikan agama Kristen merupakan usaha untuk memperlengkapi pemuda pemudi dengan sumber iman. Untuk membentuk karakter pemuda dan berisi tentang nilai-nilai kebenaran kristen agar sesuai dengan kehendak Tuhan, melihat kemajuan teknologi informasi digital saat ini, pemuda pemudi cenderung mengarah pada kasus-kasus kriminal, sehingga hal tersebut merupakan gambaran moral remaja yang dimana Pendidikan karakter ini sangat

diperlukan. Karakter perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal, sehingga akan diperoleh nilai-nilai yang baik sejak dini. Membangun karakter remaja itu berarti membangun suatu pola dari sikap yang hendak didemonstrasikan dalam hubungannya antara satu dengan lainnya. Sikap tersebut merupakan ciri khas moral Kristen. Dalam membangun karakter seseorang. Pendidikan Agama Kristen seharusnya menggaris bawahi bahwa Alkitab memberikan *blue print* bagi remaja kristiani dalam pembentukan pengembangan moral dan karakter (Mzm.78:1-8).

Kata Kunci: karakter, generasi milenial, mendidik, mendewasakan.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, banyak diskusi tentang pendidikan Kristen yang digerakkan oleh karakter. Mengingat perkembangan karakter dalam pendidikan saat ini dipengaruhi oleh globalisasi dengan cara yang sangat negatif, situasi inilah yang mendorong munculnya kurikulum berbasis karakter. Istilah karakter mengandung arti sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan dalam diri seseorang yang telah tertanam dan berakar serta menjadi ciri khas dari individu tersebut [1]. perkembangan moral anak rata-rata berada pada tingkat prakonvensional tahap kedua orientasi instrumental-relatif karena bergantung pada faktor pribadi dan kesenangan dari anak itu sendiri, seperti suka berkata-kata kotor, memukul teman dan berkata kasar merupakan bentuk kesenangan dari anak itu sendiri, yang menjadi faktor penyebabnya ialah lingkungan tempat tinggal anak didik yang membuat anak mengikuti perilaku tersebut. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha sengaja dan terus menerus menanamkan kebiasaan baik, baik menurut norma masyarakat dan agama atau keyakinan sehingga seseorang menjadi tahu dan paham tentang perhal yang benar atau salah; yang merugikan dan bermanfaat untuk dipraktikkan dalam kesehariannya.

Pendidikan Kristen bisa dibilang sebagai salah satu media yang lebih garang dalam mengembangkan potensi manusia biasa, baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan terus dikembangkan untuk memastikan bahwa proses pengajaran menghasilkan generasi yang diinginkan. Sama seperti Indonesia, kita tidak ingin hanya menjadi bangsa lain yang terbelakang dan tidak komunikatif, terutama dalam memahami dunia yang selalu berubah di era teknologi dan komunikasi.

Maka perbaikan sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan, agar mampu menghasilkan sumber daya yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karena pendidikan berbasis karakter, hanya guru agama tertentu yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Saat ini, pelaksanaan studi karakter pendidikan sendiri belum mencapai kecepatan yang diperlukan. Fenomena ini merupakan fenomena sosial yang

menonjolkan tuturan berbasis non persona. perilaku buruknya atau karakter tidak berkarakter dapat dilihat secara sama dengan semakin maraknya terjadi tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, adanya ketegangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan. Namun, dalam jangka panjang, semua lapisan masyarakat—termasuk mereka yang berada di pemerintah, ormas, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, dan organisasi masyarakat lainnya harus melaksanakan pendidikan karakter. Apalagi dalam ujian, pendidikan. Pendidikan adalah upaya/usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menyiapkan pemuda di era milenial melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan peranan pemuda di masa yang akan datang.

Joseph Stalin mengatakan pendidikan adalah sebuah senjata yang akibatnya tergantung pada tangan yang memegangnya dan kepada siapa senjata itu diarahkan. Tugas guru amat penting di dalam kegiatan pembelajaran. Tugas mengajar sangatlah penting serta mendesak. Bahkan tugas itu amat berharga dalam rangka membimbing orang ke arah pengenalan diri sendiri, pengenalan akan Tuhan, dan pemahaman kepada sesama manusia. Selain itu kegiatan mengajar ternyata melibatkan berbagai cara dan strategi untuk membangkitkan minat orang memasuki peristiwa belajar, untuk selanjutnya menjadi pelaku. Pemberitahuan, penjelasan, pelatihan, pemberian nasehat, semua tercakup di dalamnya.

Strategi pembelajaran aktivitas kreatif yang efektif menyenangkan adalah satu-satunya strategi yang paling efektif yang dapat digunakan dalam program pengajaran untuk memaksimalkan pembelajaran siswa. Ajaran guru tersebut di atas mencakup topik seperti uang, etos kerja, sifat kepribadian, dan tingkah laku. Guru memegang penting peranan. Oleh karena itu, guru di sekolah melakukan lebih dari sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa mereka; mereka melampaui dan melampaui ini, terutama dalam hal memadukan sikap dan keterampilan. Nasihat guru tentang teknik belajar dan pengembangan karakter protagonis benar-benar berwawasan luas.

Sesuai arahan Iman Kristen, Guru Pendidikan Agama Kristen harus berperilaku dan bertindak. Selain memiliki pengalaman mengajar yang profesional, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan khusus yang diperlukan untuk menjabat sebagai Guru Pendidikan Kristen Agama. Karena tugas seorang guru Agama Kristen lebih dari sekedar mengajar selama jam pelajaran dan lebih dari sekedar menyampaikan informasi tentang kehidupan sehari-hari siswa selama masa pengajaran yang lama, siswa tidak hanya menjadi cerdas tetapi juga memiliki karakter positif. Setiap siswa dalam kehidupan seorang guru PAK harus mampu memahaminya.

Seorang guru PAK harus memiliki integritas sebagai pemimpin rohani bagi siswanya, berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah, memperoleh diri seperti yang dinyatakan dalam peribahasa yang mengatakan "guru kencing berdiri," "murid kencing berdiri berlari," perilaku salah satu guru PAK ini cukup memprihatinkan terhadap perilaku para peserta didik. Guru kepribadian seseorang sangat penting bagi Tuhan serta bagi mereka yang ingin mengikutinya. Ricard Rardin menjelaskan bahwa masalah utama yang dialami bawahan Kristen bukanlah masalah logika melainkan masalah karakter atau motivasi.

Tujuan pendidikan agama Kristen tidak hanya untuk mengajarkan siswa bagaimana memahami materi akademik, tetapi juga bagaimana berhubungan dengan karakter fiksi sehingga mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Kita perlu menyadari nilai-nilai, moral, dan tujuan jangka panjang kita. Demikian juga para guru-guru agama Kristen harus menyadari peranan sebagai guru yang dilandaskan pada pengertian akan

firman Tuhan sebab guru pendidikan agama merupakan pelaksanaan Amanat Agung Kristus (Mat. 28:19-20) di Sekolah, sehingga apa yang di transfer kepada murid-murid dapat berdampak pada pertumbuhan dan karakter anak.

Tugas utama pendidikan nasional adalah pembinaan watak peserta didik. Dalam UU Sisdiknas (No. 20 tahun 2003, pasal 3) dikemukakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu meneliti sumber-sumber pustaka, dengan melakukan pengumpulan data melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti [2].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pentingnya Karakter

Seiring berjalannya waktu, banyak anak muda yang kehilangan moral atau karakternya. Handreas Hartono mengatakan bila melihat zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup, terlihat jelas bahwa sifat anak-anak Kristiani telah berubah. Teknologi adalah positif bila digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan, tetapi negatif bila digunakan tanpa memperhatikan kendala normatif. Pemuda generasi milenial pada saat ini, pentingnya memiliki karakter yang dapat memperbaharui orang-orang yang keras kepala, tidak bersunat hati dan telinga an selalu menentang Roh Kudus, tidak terlepas dari manfaat karakter itu sendiri, sebab dengan adanya karakter seseorang mampu mengambil keputusan dalam hidupnya sebagai manusia yang bertanggung jawab. Thomas Lickona mengatakan tentu saja pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah. Ia adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda, dimulai dengan keluarga, dan meluas ke komunitas-komunitas iman. Betapa pentingnya karakter dalam hidup manusia sehingga Tuhan Yesus mengajak orang datang kepada-Nya dan belajar kepada Dia, sebab Dia lemah lembut (Matius 11:28- 30). Manfaat karakter dalam hidup manusia dapat dijelaskan dalam tiga bagian penting [3]:

- 1) Bagi pribadi. Menurut S. H. Widyapranawa, jika orang-orang Kristen ingin "hidup seperti Kristus," maka hal ini kemungkinan besar akan terjadi melalui perubahan radikal dan norma-norma sosial baru. Dengan demikian, karakter dapat membangun orang dengan cara yang murni, mirip dengan bagaimana Kristus membangun keluarganya. Selain itu, itu mengurangi karakter Yesus dalam kehidupan pribadi. "Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami untuk menjadi teladanmu," tertulis dalam Filipi 3:17. Dengan kata lain, karakter berfungsi sebagai kompas kita dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi, karakter sangat penting dalam kehidupan manusia. Karakternya berkata, "Kamu yang sebenarnya dan aku yang asli" (siapa Anda dan saya sebenarnya).
- 2) Bagi masyarakat. Bagi masyarakat umum, manfaat karakter itu jelas, seperti yang dinyatakan Tuhan Yesus dalam firman-nya, "Kamu adalah garam dan kamu

adalah terang" (Matius 5:13-16). Karakter hadir dalam setiap Nyata Tindakan dalam Misa, secara umum. Dengan demikian, cara hidup kita tidak harus menjadi beban rakyat. Untuk menyampaikan karakter dan kehadiran Kristus dalam kehidupan kita sehari-hari, penduduk sekitar juga mengenal hal-hal tersebut. Alkitab memberi tahu Anda bahwa Anda adalah terjemahan hidup dari seluruh Alkitab Yesus yang dapat dibaca siapa saja (2 Korintus 3:1-6).

- 3) Bagi pelayanan. Manfaat karakter bagi pelayanan adalah sebagaimana Rasul Paulus menasihati Timotius bahwa jadilah teladan kepada semua orang dalam segala aspek kehidupanmu (1 Timotius 4:11-16). Artinya, seseorang harus menghidupi apa yang dia ajarkan kepada orang lain. Untuk dapat melayani dengan baik maka diperlukan karakter-karakter yang mudah ditundukkan kepada Kristus, artinya dalam setiap aspek kehidupan seseorang tersebut mencerminkan seorang pelayan yang baik dan sungguh-sungguh berserah penuh kepada Kristus. Dengan demikian, pentingnya karakter dalam hidup manusia menentukan kehidupan manusia itu sendiri.

Definisi Pendidikan Agama Kristen secara umum berhubungan erat dengan disiplin ilmu teologi. Tidak seperti selama ini, ada kalangan yang menganggap bahwa PAK hanya sebagai mata pelajaran atau mata kuliah. Namun, PAK sebagai ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu bernaung dalam cabang Ilmu Teologi, yakni Teologi Praktis. Berdasarkan kajian teologi mengelompokkan bahwa PAK termasuk dalam kelompok Ilmu Teologi yang berpusat kepada Allah melalui Yesus dan bersumber dari Alkitab.

Berbeda dengan bagaimana PAK mendefinisikan pendidikan sebagai, hal itu terkait dengan transmisi untuk mencapai tujuan pendidikan, atau mata kuliah, dan terus menyerukan pengkajian, menurut Rabi, dengan tujuan pemahaman dan memiliki kapasitas untuk melaksanakan komitmen. Menurut ajaran Yesus, aspek takhonomy yang berbeda terdiri dari sistem afektif, kognitif, dan motorik, sedangkan menurut Bloom, aspek-aspek tersebut terdiri dari sistem kognitif, afektif, dan motorik. Tujuan ketiga dalam kalimat ini disebabkan oleh proses pembelajaran, dan itu juga menjadi tujuan utama dalam perikop dari Matius 28:20. Menurut prinsip "melakukan" ketika menilai kebutuhan umat Kristen sesuai dengan dasar alkitabiah, seperti persyaratan metodologis acuan didaktis untuk pekerjaan yang lebih berkualitas yang harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta berbagai bidang terkait Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih sadar akan konteksnya.

3.2 Hakikat PAK

Pendidikan adalah pengalaman hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan secara umum yaitu sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [4].

Arti kata hakikat menurut kamus Bahasa Indonesia adalah inti sari atau dasar menanamkan ajaran, yakni pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Mewujudkan tujuan pembelajaran melalui serangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada hakikatnya diawali dari proses kegiatan berencana dan sistematis dalam memainkan peran sekaligus mempertahankan keberadaan dan hak hidup dalam rangka mempersiapkan generasi Kristen agar menjadi umat yang layak di hadapan Tuhan (Luk. 1:17) untuk memperoleh keselamatan lahiriah dan batiniah.

3.3 Tujuan PAK

Tujuan umum dan tujuan khusus adalah sama. Masyarakat harus mempertimbangkan untuk mengganti tujuan umum dengan beberapa tujuan khusus yang lebih terfokus untuk mempermudah implementasi. Dengan mengevaluasi tujuan pendidikannya, Kristen menemukan bahwa tujuan pendidikan utamanya adalah untuk mendorong murid-muridnya untuk menjunjung tinggi moral Kristen dan untuk mematuhi ajaran-ajaran Tuhan yang kokoh. Sebaliknya, tujuan pendidikan utama Kristen adalah untuk memungkinkannya mengenali kehadiran Allah di dunia sehingga Dia dapat menghormatinya (Yoh. 3:16). Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran Kristen adalah agar murid-muridnya mengerti, menghormati, dan menerima Yesus sebagai Hakim pribadi mereka [5].

Sebagai sarana protes terhadap Alkitab, Kitab Perjanjian Lama secara khusus menguraikan komponen pengajaran. Penting untuk dicatat bahwa komponen pendidikan adalah guru, atau "pendidik", yaitu para pemimpin Israel yang aktif mengejar pendidikan; pelajar, atau "peserta didik", yang merupakan anggota penduduk Israel yang mengenyam pendidikan; dan kurikulum, yaitu bahan atau metode pengajaran yang secara konsisten melanggar aturan dan ketentuan (Ul. 6:1; Taurat Tuhan). Sebaliknya, komponen pendidikan lainnya adalah tujuan dan metode [6].

3.4 Mengenai Berbagai Komponen Proses Pembelajaran Tinjauan Perjanjian Lama

Seperti telah dikemukakan sebelumnya mengenai berbagai komponen proses pembelajaran secara umum, berikut ini akan dijelaskan pandangan Alkitab tentang berbagai komponen proses pembelajaran, antara lain pendidik, peserta didik, materi atau isi, serta tujuan dan metode. Semua tujuan komponen tersebut sesuai dengan kehendak Allah, yaitu memanfaatkan kehidupan sehari-hari masyarakat Ibrani untuk membantu bangsa-bangsa di dunia. Semua ini diungkapkan dalam pengabdian kepada Allah; pendidik harus mampu berperan sebagai narasumber bagi bangsa-bangsa lain sambil menjelaskan hukum-hukum Allah. Dengan cara ini, pendidikan bertujuan untuk menyadarkan penduduk Israel akan Tuhan dan hukum-hukum Allah [7].

Mempelajari Perjanjian Lama sangat kompleks, dan mereka yang dapat dibujuk sangat berbeda satu sama lain. Dalam Lama Perjanjian, guru utama adalah Allah saja, para nabi, hakim, dan penguasa lainnya. Sebagai prinsip dasar kehidupan Kristen, Alkitab menyatakan bahwa Allah telah bekerja sebagai Pendidik untuk membantu umat manusia menjadi lebih seperti Dia. Sebagai seorang Pendidik, ia aktif berkontribusi dalam agenda tersebut. Prinsip intinya adalah: Privasi; Ketegasan; dan, mungkin, Keabadian. Dia telah dan masih berkomunikasi dengan kami dalam berbagai cara selama jangka waktu yang lama (Ibr. 1:1-2).

Kitab Ayub menyebutkan bahwa Dia adalah pendidik yang tidak memiliki tar (Ayb. 36:22), dan tidak ada yang bisa mengajarnya (Ayb. 21:22; Yes. 40:14). Sebagai alternatif, Dia mengajarkan manusia untuk menjadi bijaksana (Mzm. 94:10) dan mengajari mereka cara berjalan dengan benar (Ya. 28:24-26). Adalah mungkin untuk belajar tentang Tuhan dari keseluruhan pengetahuan manusia.

3.5 Perspektif Alkitab tentang Pemuda

Ibrahim, Ishak, Yakub, dan Musa semuanya adalah pengikut Allah. Kebangsaan Israel adalah didikan yang lebih umum dalam hal ini. Mereka adalah bagian dari Tuhan pilihan

dan Tuhan kesayangan. Allah memiliki rencana bagi umat-Nya; sejak Abraham, mereka didorong untuk menjadi bangsa yang besar, kuat, banyak, dan bermanfaat dibandingkan bangsa lain (Kej. 12:1-3). Dengan demikian, manusia harus berdoa dan berbuat baik kepada Allah. Ketika Israel dalam keadaan taat akan diperiksa, tetapi ketika dalam keadaan ketidaktaatan akan mengirim orang ke tanah atau ke penjara [8].

3.6 Tujuan Pendidikan dalam Pandangan Alkitab

Tujuan pendidikan terpenting adalah untuk mendidik orang-orang Ibrani di rumah mereka. Allah adalah Yang Maha Esa. Ada perintah dari Allah kepada hamba-Nya untuk melancarkan penglihatan-Nya tentang diri-Nya (Kej. 12:1, 2). Visi Allah adalah ajaran dasar yang harus diperkenalkan dari rumah orang Ibrani untuk mencapai tujuan pemusnahan bangsa-bangsa di dunia melalui cara hidup orang Ibrani (Kej. 12). Ada penyertaan dari Allah kepada imam dan murid ketika misi ilahi diluncurkan (Kej. 12:1-2). Pendidik harus mampu menjadi narasumber bagi bangsa lain dalam menjelaskan Hukum-Hukum (Kej. 13:3). Ulangan 6:4-7 memberikan bukti bahwa tujuan pendidikan bagi orang Israel adalah agar mereka memiliki perasaan akan datangnya malapetaka, untuk mematuhi aturan dan peraturan sehingga perilaku mereka konsisten dengan apa yang benar, dan untuk memiliki sikap yang benar. jumlah anak yang banyak [9].

3.7 Pandangan Alkitab terhadap Metode dan Pendekatan Pengajaran

Teknik-teknik pendidikan dalam Kitab Pentateukh sebagai berikut [10].

- 1) Teknik "panggilan," di mana Tuhan memulai proses pendidikan dengan panggilan-Nya dan manusia merespons panggilan tersebut.
- 2) Teknik pembentukan karakter (afektif), yang dimulai dengan sikap percaya dan taat pada panggilan Tuhan.
- 3) Teknik "komunikasi," di mana pendidik (nabi) sebagai "pe-nyambung lidah" Allah dalam menyampaikan pesan-pesan Allah kepada anak didik.
- 4) Teknik "perubahan sikap hidup," di mana Allah memisahkan (memurnikan) umat pilihan-Nya yang percaya dan taat kepada-Nya dalam proses pendidikan sehingga mereka dapat menjadi teladan hidup bagi bangsa-bangsa lain.
- 5) Teknik "proses belajar mengajar," yang dilakukan dari generasi ke generasi sepanjang hidup manusia.
- 6) Teknik "ruang," di mana tempat dan sarana pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam rumah, tetapi juga di mana saja orang Ibrani berada.

Pola dasar pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama meliputi:

- 1) Pelajaran yang disampaikan adalah firman Tuhan.
- 2) Sumber pelajarannya adalah Allah.
- 3) Pengajar yang ditentukan Allah adalah orang-orang yang dipanggil, dan disediakan Allah untuk tugas-tugas itu.
- 4) Pelajar adalah semua umat Allah dari orang paling tua sampai anak kecil.
- 5) Tempat yang digunakan adalah rumah umat atau masing-masing kelompok di mana mereka dapat berkumpul. Sedangkan untuk anak-anak, bisa di mana saja mereka berada.
- 6) Waktu mengajar adalah saat mereka dikumpulkan. Sedangkan untuk anak-anak, para pengajar harus menggunakan setiap kesempatan.

3.8 Relevansi Komponen Pembelajaran dalam Perjanjian Lama terhadap Pelaksanaan Pendidikan Kristen pada Masa Kini

Berikut akan diuraikan mengenai relevansi dasar teologis komponen proses pembelajaran Perjanjian Lama terhadap proses pembelajaran pendidikan Kristen pada masa kini [11].

- 1) Pendidik PAK

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dalam Perjanjian Lama, peranan pendidik bukan sekadar mengajar, melainkan juga berperan dalam memimpin suatu umat, bahkan sebagai pemimpin ibadah (imam), raja, hakim, dan nabi. Tinjauan pendidikan dalam Perjanjian Lama memang tidak lagi ditemui pendidik masa kini. Relevansi seorang pengajar dalam Perjanjian Lama dengan pendidik pada masa kini adalah dalam hal peranan pengajar. Peran pengajar menyangkut penyampaian kebenaran dalam Alkitab (Taurat Tuhan) kepada anak didik.

2) Pemuda Era Milenial

Anak didik yang dimaksudkan di sini adalah umat Israel, umat pilihan Tuhan, umat kesayangan-Nya. Allah memiliki rencana bagi umat-Nya. Mereka harus taat dan setia kepada Allah karena mereka akan dipakai Allah untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Ketaatan mereka akan membuat mereka diberkati, sedangkan ketidaktaatan membuat mereka berada di bawah kutuk atau hukuman. Hal ini berbeda dengan pemuda di era milenial pada masa kini. Mereka yang taat kepada firman Tuhan akan diberkati, tetapi mereka yang tidak taat akan kurang bertumbuh secara rohani. Berbeda dengan Perjanjian Lama, akibat ketidaktaatan bukanlah kutukan, melainkan tidak adanya damai sejahtera dalam kehidupan mereka.

3) Materi atau Isi

Materi dalam Perjanjian Lama adalah Taurat Tuhan, yaitu sepuluh hukum Allah (Kel. 20:1-9) yang isinya mengatur hubungan setiap pribadi dengan Allah (Kel. 20:3-11; Hak. 1-4), dan hubungan antar sesama umat (Kel. 20:12-17; Hak. 5-10). Umat Israel diajar untuk taat dan beriman pada pemeliharaan Allah. Mereka juga diajarkan bahwa konsekuensi ketidaktaatan adalah kutuk, tetapi ketaatan akan mendatangkan berkat (Kej. 12:3). Umat Israel adalah umat pilihan Tuhan yang selalu Dia pelihara. Di tengah-tengah ketidaktaatan, Allah menghukum mereka. Namun, hukuman Allah bukanlah bukti kebencian-Nya, melainkan bukti kasih Allah kepada umat-Nya.

3.9 PAK dalam Perjanjian Baru

Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru tidak terlepas dari pendidikan agama dalam Perjanjian Lama. Tema pokok pengajaran agama dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah karya penyelamatan Allah bagi manusia. Dalam Perjanjian Baru, hal ini dinyatakan dalam pribadi Kristus dan Juruselamat. Dalam Perjanjian Baru, materi utama pendidikan melanjutkan Perjanjian Lama. Namun pada masa Perjanjian Baru, Yesuslah yang menjadi materi utama pendidikan, termasuk dalam hal belajar-mengajar.

Kata yang digunakan untuk menjelaskan belajar dan mengajar adalah "didasko" yang berarti "mengajar." Istilah ini paling banyak digunakan untuk menerangkan tentang tugas Yesus, yaitu mengajar, "paideuo" (memberikan bimbingan, mengajar, melatih [Kis. 7:22]), "noutheteo" (mempertajam pikiran [1 Kor. 4:14]), "katekeo" (mengemukakan informasi, menyampaikan fakta [Luk. 1:4]), "matheteuo" (menjadikan murid [Mat. 28:19]), "oikodomeo" (membangun, membentuk [1 Kor. 3:9]), "manthano" (belajar melalui praktik [Ibr. 5:8]).

3.10 Inti Pengajaran

Tuhan Yesus Kristus layak disebut Guru Agung karena pengajaran-Nya disertai kuasa mukjizat. Meskipun diakui bahwa ajaran moral (Mat. 5-7) dan hubungan antar sesama

yang menekankan kasih (Mat. 22:37-40) merupakan ajaran yang luar biasa dan tiada bandingannya, inti pengajaran-Nya berpusat pada diri-Nya sendiri, "Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6). Tidak ada seorang guru pun yang berani mengajar seperti itu. Tuhan Yesus Kristus tidak hanya mengajar agar manusia dibenarkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, manusia harus menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sehubungan hal tersebut, ada tujuh hal utama yang menjelaskan [12]:

- 1) Menjelaskan firman yang sudah diwahyukan (2 Tim. 2:14; 3:16-17).
- 2) Memperkuat iman (1 Tim. 4:6,11,16; 6:3-5).
- 3) Membentuk keharmonisan rumah tangga (1 Tim. 6:1-2).
- 4) Merupakan syarat mutlak bagi pendeta dan pemimpin rohani (1 Tim. 3:2; 2 Tim. 2:24)
- 5) Mendorong seseorang untuk membaca, menghayati, dan mem- beritakan firman Tuhan (1 Tim. 4:13; 2 Tim. 4:2)
- 6) Menjelaskan pertumbuhan iman (2 Tim. 2:2).
- 7) Memuridkan (Mat. 28:19-20, 2 Tim. 2:2).

3.11 Metode Pengajaran

Selama pelayanan-Nya di dunia, Tuhan Yesus memberikan teladan dalam metode pengajaran-Nya untuk membangun kontak dengan para pendengar, terutama murid-Nya. Metode-metode tersebut:

- 1) Menarik perhatian dengan pandangan mata. "Dia melihat dua saudara, Simon dan Andreas" (Mat. 4:18; Yoh. 1:38); memanggil nama mereka, "Yesus melihatnya dan berkata, 'Engkau Simon, anak Yohanes, ...'" (Yoh. 1:42); menggunakan kata-kata untuk menarik perhatian, "Dengarkan, sesungguhnya, lihatlah" (Mrk. 4:3; Luk. 18:17,31; Yoh. 3:3,5)
- 2) Menggunakan berbagai pertanyaan dengan menegur "dari mana- kah" (Mat. 21:25-27); meyakinkan "Apakah engkau tidak pernah membaca" (Mrk. 2:25); menguji, "Simon, anak yohanes, apakah engkau mengasihi Aku" (Yoh. 21:15-17)
- 3) Menggunakan ilustrasi dan cerita untuk memunculkan perhati- an (Luk. 8:4-9); menjelaskan suatu prinsip atau ajaran (Luk. 10:30-35)
- 4) Menggunakan ceramah dan khotbah, misalnya khotbah di bukit (Mat. 5-7); pengajaran di bukit zaitun (Mat. 24-25)
- 5) Menggunakan benda atau objek, misalnya anak kecil untuk mengajar kerendahhatian (Mat. 18:1-6); pohon yang kering untuk mengajar perlunya iman (Mat. 13, 17); uang koin untuk mengajar ketaatan kepada pemerintah (Mrk. 12:13-17).

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa seseorang bisa belajar beberapa hal. Pertama, pengajaran disadari sebagai hal esensial dalam pembangunan kerajaan. Kedua, pengajaran disadari sebagai suatu kebutuhan dalam pembangunan karakter Kristen. Dan akhirnya, jaminan bahwa kehadiran Kristus dalam pribadi Roh Kudus akan menyertai setiap orang yang taat pada perintah-Nya untuk mengajar. Berkaitan dengan hal itu, Eavey C. B. menulis: *"At any rate, Christ commanded His followers to teach. They are to teach all nations; teaching is to be for all people, irrespective of race, color, or any other mark of distinctiveness. They are to teach, then to baptize; teaching is to secure avowed recognition of Christ as savior and Lord. Finally, they are to teach men to observe all things commanded by Christ. Teaching is to stress everything about duty to God and to man, and to lead men to act in the light of known duty."*

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat berperan di dalam pembentukan karakter bagi pemuda saat ini, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru agama tertentu yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dalam kegiatan belajarnya. Pendidikan Agama Kristen adalah suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada roh Kudus, yang membimbing setiap anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran dan pengalaman sesuai dengan kehendak Allah untuk mengupayakan anak bertumbuh di dalam Iman. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Kristen harus berperilaku dan bertindak dengan baik, memiliki pengalaman mengajar yang profesional dan pengetahuan khusus. Tujuan seorang guru pendidikan Agama Kristen tidak hanya untuk mengajarkan siswa bagaimana memahami materi akademik, tetapi juga bagaimana berhubungan dengan karakter fiksi sehingga mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, guru PAK harus memiliki integritas sebagai pemimpin rohani yang memiliki akhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, serta menjadi teladan yang baik bagi komunitas dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Stefanus and V. Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *J. Din. Pendidik.*, vol. 14, no. 2, pp. 118–130, 2021.
 - [2] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
 - [3] T. Lickona, *Pendidikan Karakter: Kumpulan Inspiratif*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2020.
 - [4] Gulo, "Peran Pak dalam Pembentukan Mental Positif Generasi Kristen di Era Millenial," *J. Teol. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 5, no. 1, pp. 203–248, 2022.
 - [5] G. P. Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
 - [6] T. T. Edison, "Strategi Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Industri 4.0," *J. Shanan*, vol. 5, no. 2, pp. 111–122, 2021.
 - [7] H. Simatupang, R. Simatupang, and T. M. Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
 - [8] A. Supraitno, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
 - [9] Napitupulu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Moral Remaja," *Formosa J. Multidiscip. Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 627–640, 2022.
 - [10] S. Kasminton, L. Ardianto, and P. M. M. Benteng, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam membentuk Karakter Siswa," *J. Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 7, no. 1, pp. 119–130, 2019.
 - [11] S. Ariawan and S. Wahyuni, "Measuring spirituality above religiosity : efforts to suppress the procrastination of teachers of Christian education through the
-

- internalization of love,” *Kur. (Jurnal Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen)*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2021.
- [12] C. M. Rudolf, “PAK yang Teologis Sentris,” in *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.s